

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada babian ini penulis akan membahas temuan-temuan yang penulis peroleh pada analisis data penelitian. Karena itu, sebelum penulis melakukan pembahasan, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan temuan-temuan yang penulis peroleh dalam analisis data penelitian yang meliputi pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh kader BKB yang mencakup bahasa Indonesia ragam lisan yang dipilih dan digunakan Kader BKB, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB, dan ciri-ciri kebahasaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB, khususnya ciri fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikologi serta ciri kedwibahasaannya; fungsi bahasa yang terkandung dalam bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB; dan keterpahaman bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB oleh peserta BKB.

5.1 Beberapa Temuan

5.1.1 Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Kader BKB

5.1.1.1 Bahasa yang Dipilih dan Digunakan Kader BKB

Berdasarkan data dan analisis data pada uraian terdahulu diketahui bahasa yang dipilih dan digunakan kader BKB dalam penyuluhan BKB adalah bahasa Indonesia baku,

bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda.

Pemakaian bahasa Indonesia baku adalah berupa pengucapan fonem yang benar atau baku; pemakaian bentuk asal yang benar atau baku; pemakaian bentuk berimbuhan me(N)- (mengambil, memberi, mengetes, dsb.), ber- (berarti, berkumpul, berumur, dsb.), di- (diambil, disuruh, ditambah, dsb.), ter- (tercapai, termasuk, terutama, dsb.). ke- (kesatu, kedua, ketiga, dsb.), se- (sebadian, setelah, serumah, dsb.). pe(N)- (pembantu, pengemudi, penumpang, dsb.), -kan (ambil-kan, tuangkan, sediakan, dsb.), -an (gerakan, pegangan, ucapan, dsb.), -i (awasi), -nya (misalnya, pengertiannya, menjangkaunya, dsb.) memper- (memoerlancar), me(N)-kan (memberikan, menunjukkan, memerlukan, dsb.), me(N)-i (menikuti, memaklumi, mempunyai, dsb.), di-kan (dinaruskan, dilakukan, diselenggarakan, dsb.), di-i (dialari, diulangi). pe(N)-an (pelajaran, pembicaraan, perkembangan, dsb.), per- (perbuatan, pertemuan, permainan, dsb.), per-kan (perlihatkan). ke-an (kecerdasan, kegiatan, kemampuan, dsb.) yang benar atau baku; pemakaian verba tanda berimbuhan di dalam kalimat pasif untuk pelaku orang pertama dan orang kedua dari bentuk berimbuhan di- (kita puli, kita suruh, kita ambil, dsb.) di-kan (kita lanjutkan, kita bunyikan, kita sebutkan, dsb.), di-i (kita mulai, kita hormati, kita tanyai, dsb.), diper-kan (Ibu perhatikan, kita perlihatkan, kami persilahkan, dsb.) yang benar atau baku, pemakaian bentuk pengulangan yang benar atau baku (ibu-ibu, rumah-rumahan, berlubang-lubang, berwarna-warni, dsb.); pemakaian bentuk

pemajemukan yang benar atau baku (sapu tangan, tepuk tangan, kereta api, dsb.); pemakaian kalimat yang gramatikal, dan pemakaian kata baku dan tepat pemakaiannya.

Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1) Fonologi

Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku pada bidang fonologi adalah sebagai berikut:

(1) Pengucapan atau pelafalan fonem yang salah pada kata singkatan (kata singkatan te-ve diucapkan atau dilafalkan menjadi ti-di).

(2) Pengucapan fonem /a/ pada suku kata akhir menjadi fonem /ə/ (kata-kata cepat, cepat-cepat, dendoar, pinjam, pintar, senano, diucapkan menjadi cepet, cepet-cepet, dender, pijem, pinter, dan seneng).

Tidak semua fonem /a/ pada suku kata akhir dalam kata-kata yang sejenis diucapkan menjadi fonem /ə/. Hal ini dapat dilihat pada pengucapan kata bosan, dapat, datang, dekat, ingat, pintar, selamat, senano, simpan, tikar, bulat-bulat, cepat-cepat, dan segan-segan.

(3) Pengucapan fonem /i/ pada suku kata akhir menjadi fonem /e/ (kata-kata air, kemarin, opraktikkan dan mempraktikkan diucapkan menjadi aer, kemaren, dioraktekan, dan memoraktekan)

Tidak semua fonem /i/ pada suku kata akhir dalam kata-kata yang sejenis diucapkan menjadi fonem /e/ yang dapat dilihat pada penuncapan kata air, baik, baik-baik, kain, lain, lain-lain, naik, dan kapal air.

- (4) Pengucapan fonem /f/ pada awal, tengah, dan akhir kata menjadi fonem /p/ (kata-kata fantasinya, fisik, foto, fungsiya, bermanfaat, walaifat, sifat, eoukatif, efektif maaf, pasif diucapkan menjadi pasif, DISIK, bungsiya, foto, bermanfaat, walaifat, sifat, eoukatif, efektif, maap, dan pasif).

Semua fonem /f/, baik pada awal, tengah, ataupun akhir kata diucapkan menjadi fonem /p/.

- (5) Pengucapan fonem /s/ pada awal dan tengah kata diucapkan menjadi fonem /z/ (kata syukur dan isyarat diucapkan menjadi sukur dan isarat).

Tidak semua fonem /s/ diucapkan menjadi fonem /z/. Hal ini dapat dilihat pada penucapan kata insya Allah.

- (6) Penghilangan fonem pada awal kata (kata-kata saja, suan, memang diucapkan menjadi aja - udah, emang).

Tidak semua kata yang sejenis mengalami penghilangan fonem pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada penuncapan kata saja dan sudah dandan benar.

- (7) Penghilangan fonem /h/ pada akhir kata (kata

contoh diucapkan menjadi conto).

Tidak semua kata yang sejenis mengalami penghilangan fonem /h/. Hal ini dapat dilihat pada pengucapan kata contoh dengan benar.

(8) Penghilangan fonem /s/ atau konsonan akhir pada kata yang berakhir dengan quous konsonan /ks/ (kata teks diucapkan menjadi tek).

(9) Penambahan fonem /h/ pada akhir kata (kata kue dan mama, diucapkan menjadi kueh dan mamah).

Tidak semua kata yang sejenis mengalami penambahan fonem /h/ pada akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada pengucapan kata mama dengan benar.

(10) Penambahan fonem /h/ pada bentuk asal (sila – persilakan, diucapkan menjadi persilahkan).

Semua kata persilakan yang merupakan bentuk turunan dari bentuk asal sila diucapkan menjadi persilahkan.

d) Morfologi

Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku pada bidang morfologi adalah sebagai berikut:

(1) Penghilangan imbuhan me(N)= (untuk bentuk mengambil, membuat, memberi, melihat, dan memakai, digunakan bentuk ambil, buat, beti, lihat, dan pakai).

Tidak semua bentuk kata yang seharusnya berimbuhan me(N)- mengalami penghilangan imbuhan tersebut (lihat contoh bentuk berimbuhan me(N)- pada pemakaian bentuk baku).

- (2) Penghilangan imbuhan ber- (untuk bentuk berjalan, berumur, dan berusia digunakan bentuk jalan, umur, dan usia).

Tidak semua kata yang seharusnya berimbuhan ber- mengalami penghilangan imbuhan tersebut (lihat contoh bentuk berimbuhan ber- pada pemakaian bentuk baku).

- (3) Penghilangan imbuhan me(N)-kan (untuk bentuk mendingin-kan digunakan bentuk ingin).

Tidak semua bentuk yang seharusnya berimbuhan me(N)-kan mengalami penghilangan imbuhan tersebut (lihat contoh bentuk berimbuhan me(N)-kan pada pemakaian bentuk baku).

- (4) Penghilangan imbuhan me(N)- pada imbuhan me(N)-kan atau pemakaian verba bentuk pasif tanpa berimbuhan di untuk verba bentuk aktif berimbuhan me(N)-kan (untuk bentuk mengucapkan, memanjatkan, melanjutkan, meneruskan, lanjutkan, dan teruskan).

Tidak semua kata yang seharusnya berimbuhan me(N)-kan mengalami penghilangan imbuhan me(N)- atau memakai verba bentuk pasif tanda berimbuhan di- (lihat contoh bentuk berimbuhan me(N)-kan pada pemakaian bentuk baku).

- (5) Pemakaian imbuhan di- untuk imbuhan me(N)-kan (untuk bentuk memberikan, melaksanakan, memaksakan, digunakan, bentuk diberikan, dilaksanakan, dipaksakan).

Tidak semua bentuk kata yang seharusnya berimbuhan me(N)-kan menjadi berimbuhan di- (lihat contoh bentuk berimbuhan me(N)-kan pada pemakaian bentuk baku) dan terdapat pemakaian bentuk berimbuhan di- yang benar (lihat contoh bentuk berimbuhan di- pada pemakaian bentuk baku).

- (6) Pemakaian imbuhan di- untuk imbuhan me(N)- (untuk bentuk bentuk mengganti, memberi, digunakan kata diganti, diberi).

Tidak semua bentuk yang seharusnya berimbuhan me(N)- menjadi berimbuhan di- (lihat contoh kata berimbuhan me(N)- pada pemakaian bentuk baku) dan terdapat pemakaian bentuk berimbuhan di- yang benar (lihat contoh pemakaian bentuk berimbuhan di- pada pemakaian bentuk baku)

- (7) Pemakaian imbuhan ke- untuk imbuhan ter- (untuk bentuk terjepit digunakan bentuk kejepit).

Tidak semua kata yang seharusnya berimbuhan ter- menjadi berimbuhan ke- (lihat pemakaian bentuk berimbuhan ter- pada pemakaian bentuk baku) dan terdapat pemakaian bentuk berimbuhan ke- yang benar (lihat contoh pemakaian

bentuk berimbuhan ke- pada pemakaian bentuk baku)

- (8) Pemakaian imbuhan -in untuk akhiran -kan (untuk bentuk dengarkan digunakan bentuk dengerin).

Tidak semua bentuk kata yang seharusnya berimbuhan -kan menjadi berimbuhan -in (lihat contoh pemakaian bentuk berimbuhan -kan pada pemakaian bentuk baku).

- (9) Pemakaian imbuhan -kan untuk imbuhan -nya (untuk bentuk misalnya digunakan bentuk misalkan).

Tidak semua bentuk kata yang seharusnya berimbuhan -nya menjadi berimbuhan -kan (lihat contoh pemakaian bentuk berimbuhan -nya pada pemakaian bentuk baku).

- (10) Pemakaian verba berimbuhan di- pada kalimat bentuk pasif untuk pelaku orang pertama (untuk bentuk pegang, cukupkan, beritahukan, gunakan, tanyakan, tunjukkan digunakan bentuk dipegang, dicukupkan, diberitahukan, digunakan, ditanyakan, dan ditunjukkan).

Tidak semua bentuk kata yang seharusnya berupa verba tanda berimbuhan di- memakai bentuk verba berimbuhan di- (lihat contoh pemakaian bentuk pasif tanpa berimbuhan di- pada pemakaian bentuk baku).

- (11) penambahan imbuhan ke-an (untuk bentuk lihat digunakan bentuk kejihatannya).

Pemakaian imbuhan yang benar dapat dilihat pada pema-

Kata-kata berimbuhan keran pada pemakaian bentuk baku.

c) Sintaksis

Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku pada bidang sintaksis adalah berupa adalih berupa penerapan fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap keterangan, dan pemakaian kalimat pasif bersifat predikat verba di... oren untuk pelaku orang pertama dan orang kedua.

Lesapnya fungsi subjek dalam kalimat ada dua macam, yaitu:

- (1) kalimat yang bersangkutan tidak bersubjek,
- (2) subjek dalam kalimat yang bersangkutan lesap karena hadirnya partikel adapun, kalau, karena, mengenai, tentang, untuk sebelum subjek.

Lesapnya fungsi predikat ada dua macam, yaitu:

- (1) kalimat yang bersangkutan tidak berpredikat, sekalipun ada hanya berupa ajektiva saja,
- (2) predikat dalam kalimat yang bersangkutan lesap karena hadirnya partikel yang yang berfungsi untuk menjelaskan fungsi sebelumnya baik berupa kata maupun frase.

Lesapnya fungsi objek ada dua macam, yaitu:

- (1) kalimat yang bersangkutan tidak berobjek;
- (2) objek dalam kalimat tersebut lesap karena hadirnya partikel pada sebelum fungsi objek.

d) Leksikologi

Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku pada bidang

leksikologi adalah berupa pemakaian kata-kata yang tidak baku, pemakaian kata-kata yang tidak tepat pemakaiannya. Selain itu, terdapat pemakaian kata-kata dari bahasa Sunda.

Pemakaian kata nonbaku dapat dilihat pada pemakaian kata bikin, dibikin, enggak, direken, kasih, dikasih, makanya, nih, sama, suka, sini, tapi, tuh, kan yang digunakan untuk kata membuat, dibuat, tidak, dianugerah, beri, diberi, karena itu atau sebab itu, ini, dengan, mudah sekali, ke sini, tetapi, itu, dan bukankah.

Tidak semua kata-kata baku di atas dalam pemakaiannya digantikan dengan kata-kata nonbaku, di antaranya terdapat pemakaian kata ini, itu, ke sini, karena itu atau sebab itu. oleh karena itu, tetapi, tidak.

Pemakaian kata-kata yang tidak tepat dapat dilihat pada pemakaian kata-kata bergelut, mempersingkat, tio yang digunakan untuk kata pakai, memanfaatkan, dan materi tambahan.

Pemakaian kata-kata dari bahasa Sunda dapat dilihat pada pemakaian kata-kata coet, engkie, dan pedes yang digunakan untuk kata atau frase cobek, berjalan dengan sebelah kaki, dan merica atau lada.

Pemakaian bahasa Indonesia baku baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikologi menunjukkan bahwa kader BKB mampu menggunakan bahasa Indonesia baku.

Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikologi tidak seluruhnya menunjukkan bahwa kader BKB tidak mampu menggunakan

bahasa Indonesia baku. Hal ini dapat dilihat dengan adanya variasi pemakaian antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku dari pengucapan fonem, bentuk kata, struktur kalimat, dan pilihan kata yang diklasifikasikan ke dalam bahasa Indonesia nonbaku.

Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku disebabkan oleh konteks pemakaian berupa bahasa lisan, interferensi dari bahasa Sunda (pengucapan fonem /f/ menjadi fonem /θ/, pengucapan fonem /ʃ/ menjadi fonem /s/, penambahan fonem /h/ pada akhir kata, penghilangan fonem /n/ pada akhir kata dan penghilangan fonem /s/ atau konsonan akhir pada kata yang beraakhir dengan gugus konsonan /ks/, penghilangan imbuhan ber-, pemakaian imbuhan ke- untuk imbuhan ter-, pemakaian verba berimbuhan di- dalam bentuk kalimat pasif untuk pelaku orang pertama dan orang kedua; pemakaian kalimat pasif berstruktur predikat verba di... oleh untuk pelaku orang pertama dan orang kedua dan pemakaian partikel kalau yang menyebabkan hilangnya fungsi subjek dalam kalimat yang bersansekutan, pemakaian kata-kata dari bahasa Sunda), pengaruh dialek Jakarta (pengucapan fonem /a/ menjadi fonem /ə/, pengucapan fonem /ɪ/ menjadi fonem /e/, penghilangan fonem /s, m/ pada awal kata, pemakaian imbuhan -in untuk imbuhan -kan). Pengaruh bahasa asing (pelafalan kata singkatan), ketidaktauuan atau kurangnya pemahaman kader BKB akan kaidah bahasa.

Ketiga ragam atau bahasa tadi, yaitu bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda, tidak di-

gunakan secara terpisah melainkan digunakan secara terpadu dalam satu wujud ragam bahasa yang dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku dan ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda. Selain itu, dari data dan analisis data tadi diketahui pula bahwa dari 15 penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKB, ternyata 7 penyuluhan menggunakan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku dan 8 penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda.

Pemakaian secara terpadu antara dua atau tiga ragam tadi menunjukkan bahwa pemakai bahasa dan partisipan adalah dwibahasawan. Kedwibahasaan memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi. Terjadi atau tidaknya peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a) Alih Kode

Peristiwa alih kode terjadi dalam bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda, sedangkan dalam bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku peristiwa alih kode tidak terjadi.

Peristiwa alih kode yang terjadi adalah berupa peralihan dari kode-kode banasa Indonesia ke kode-kode

bahasa Sunda atau sebaliknya karena perubahan topik dan tujuan pembicaraan (dari tujuan menjelaskan ke tujuan menjelaskan ke tujuan lebih menjelaskan lagi, menegaskan, menyesuaikan materi penyuluhan dengan pedoman penyuluhan, dan menjalin keakraban).

b) Campur Kode

Peristiwa campur kode terjadi baik dalam bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku maupun dalam bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda.

Jenis campur kode yang terjadi adalah berupa campur kode antarragam bahasa dan campur kode antarbahasa. Campur kode antarragam bahasa terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu campur kode antara kode-kode bahasa Indonesia ragam baku dengan kode-kode bahasa Indonesia ragam nonbaku, sedangkan campur kode antarbahasa terjadi dalam pemakaian bahasa Sunda yaitu campur kode antara kode-kode bahasa Sunda dengan kode-kode bahasa Indonesia.

Peristiwa campur kode baik dalam bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku maupun campur kode dalam bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda, terjadi tanpa disebabkan oleh perubahan partisipan, situasi, maupun topik pembicaraan. Jadi, campur kode dilakukan hanya untuk memperlancar pembicaraan.

c) Interferensi

Interferensi terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikologi.

Interferensi pada bidang fonologi adalah berupa:

- (1) pengucapan fonem /t/ pada tengah kata, akhir kata menjadi fonem /d/ (kata-kata fantasinya, fisik, foto, fungsi, bermanfaat, walafiat, sifat, edukatif, efektif maaf, pasif diucapkan menjadi pasio, fisik, pungsinya, foto, bermanfaat, walapiat, sifat, edukatio, epektip, maap, dan pasid);
- (2) fonem /ʒ/ pada awal dan tengah kata diucapkan menjadi fonem /s/ (kata isyarat diucapkan menjadi isarat);
- (3) penghilangan fonem /s/ (konsonan akhir) pada kata yang berakhir dengan gugus konsonan /ks/ (kata teks diucapkan menjadi tek);
- (4) penghilangan fonem /h/ pada akhir kata (kata contoh diucapkan menjadi conto); dan
- (5) penambahan fonem /h/ pada akhir kata (kata kue diucapkan menjadi kue).

Interferensi pada bidang morfologi adalah berupa:

- (1) penghilangan imbuhan ber- (Untuk bentuk kata perjalan, perumur, dan berusia digunakan bentuk jalan, umur, dan usia);
- (2) pemakaian imbuhan ke- untuk imbuhan ter- (untuk bentuk terlepit digunakan bentuk kelepit); dan
- (3) pemakaian verba berimbuhan dit dalam kalimat bentuk pasif untuk pelaku orang pertama dan kedua (Untuk bentuk

pegang, cukupkan, beritahukan, gunakan, tanyakan, tunjukkan digunakan bentuk dipegang, dicukupkan, diberitahukan, digunakan, ditanyakan, dan ditunjukkan.

Interferensi pada bidang sintaksis adalah berupa pemakaian partikel kalau (terjemahan dari ari atau lamun) yang menyebabkan lesapnya fungsi subjek kalimat yang bersangkutan dan pasif kalimat pasif bersifat predikat verba di-... oleh untuk pelaku orang pertama dan orang kedua.

Interferensi pada bidang leksikologi adalah berupa pemakaian kata dari bahasa Sunda yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia (untuk kata cobek dan merica atau lada digunakan kata coet dan pedes) dan pemakaian kata dari bahasa Sunda yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia (untuk frase berjalan dengan sebelah kaki digunakan kata engkle).

5.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Kader BKB

Faktor-faktor yang dianalisis yang mungkin mempengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB tadi adalah faktor partisipan yang dilihat dari segi status sosial, tingkat pendidikan, dan etnis; situasi pembicaraan, dan topik pembicaraan.

Berpengaruh tidaknya faktor partisipan, situasi, pembicaraan dan topik pembicaraan terhadap pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan oleh kader BKB tadi dapat diketahui melalui analisis faktor-faktor tersebut pada

uraian berikut.

1) Faktor Partisipan

Tabel 3

Partisipan dan Penggunaan Bahasa dalam Penyalinan BKB

Partisipan partisipan	Bahasa yang Digunakan	
	B. Ind. Baku dan B. Ind. Nonbaku	B. Ind. Baku, B. Ind. Nonbaku, dan B. Sunda
Status Sosial		
a. lebih rendah		4
b. lebih rendah, sama		4
c. lebih rendah, sama, lebih tinggi	6	
d. lebih rendah, lebih tinggi	1	
Tingkat Pendidikan		
a. SD		1
b. SD, SLTP		6
c. SD, SLTP, SLTA	2	1
d. SD, SLTP, perguruan tinggi	2	
e. SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi	3	
Etnis		
a. sejenis	4	5
b. campuran	3	3

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk menghadapi partisipan yang berstatus sosial lebih rendah dan sama dibandingkan dengan kader BKB, bahasa ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB adalah bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku; dan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda, sedangkan untuk menghadapi partisipan yang berstatus sosial lebih tinggi daripada kader BKB, bahasa ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB adalah bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku. Selain itu, dapat pula dilihat bahwa pemilihan dan penggunaan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku di hadapan partisipan yang berstatus sosial lebih rendah atau sama dengan kader BKB dilakukan apabila kehadiran partisipan tadi disertai oleh kehadiran yang berstatus sosial lebih tinggi daripada kader BKB. Dengan demikian, kehadiran partisipan yang berstatus sosial lebih tinggi daripada kader BKB menentukan bahasa yang akan digunakan oleh kader BKB. Dengan kata lain, faktor sosial partisipan yang berstatus sosial lebih tinggi daripada kader BKB mempengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB.

Untuk menghadapi partisipan yang berpendidikan SD, ALTP, dan SLTA bahasa ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB adalah bahasa ragam campuran antara bahasa

Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku; banasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, banasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda, sedangkan untuk menghadapi partisipan yang berpendidikan perguruan tinggi bahasa ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB adalah bahasa ragam campuran antara banasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku. Selain itu, dapat pula dilihat bahwa pemilihan dan penggunaan bahasa ragam campuran antara banasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku di hadapan partisipan yang berpendidikan SD, SLTF, dan SLTA baik disertai oleh partisipan yang berpendidikan perguruan tinggi maupun tidak. Dengan demikian, tingkat pendidikan partisipan tidak mempengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB.

Baik untuk menghadapi partisipan yang beretnis sejenis maupun untuk menghadapi partisipan yang beretnis sejenis, bahasa ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku dan ada pula yang menggunakan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda. Dengan demikian, etnis partisipan tidak mempengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB.

2) Faktor Situasi

Tabel 4

Situasi dan Penggunaan Bahasa dalam Penyuluhan BKB

Situasi	Bahasa yang Digunakan		
	B. Ind. Baku dan B. Ind. Nonbaku	B. Ind. Baku, B. Ind. Nonbaku, dan B. Sunda	
formal	7		
informal			8

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam situasi formal bahasa ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB adalah bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku, sedangkan dalam situasi informal bahasa ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB adalah bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda. Dengan demikian, faktor situasi menentukan pemilihan dan penggunaan bahasa ragam lisan kader BKB.

3) Faktor Topik

a. Topik Umum

Tabel 5

Topik dan Penggunaan Bahasa dalam Penyuluhan BKB

Penyu- luhan ke-	T o p i k	Bahasa yang Digunakan	
		B. Ind. Baku dan B. Ind. Nonbaku	(B. Ind. Baku, B. Ind. Nonbaku dan B. Sunda)
1	gerakan kasar dan gerakan halus anak berumur 0-1 tahun	v	
2	kecerdasan anak berumur 1-2 tahun		v
3	gerakan kasar anak berumur 3-4 tahun dan 4-5 tahun		v
4	gerakan kasar anak berumur 2-3 tahun		v
5	kemampuan menolong diri sendiri anak berumur 3-4 tahun	v	
6	pengertian, tujuan dan manfaat BKB (3-4 tahun)		v
7	gerakan kasar dan gerakan halus anak berumur 0-1 tahun	v	
8	gerakan kasar dan gerakan halus anak berumur 1-2 tahun	v	
9	gerakan kasar dan gerakan halus anak berumur 2-3 tahun	v	
10	kemampuan mengerti isyarat anak beru- mur 4-5 tahun		v

Penyuluhan ke-	Topik	Bahasa yang Digunakan		
		B. Ind. Baku dan B. Ind. Nonbaku	B. Ind. Baku, B. Ind. Nonbaku dan B. Sunda	
11	kemampuan berkomunikasi pasif anak berumur 2-3 tahun	v		
12	kecerdasan anak berumur 3-4 tahun	v		
13	kemampuan bergaul anak berumur 2-3 tahun	v		
14	gerakan kasar dan gerakan halus anak berumur 4-5 tahun			v
15	kemampuan bergaul anak berumur 1-2 tahun			v

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada topik yang sama disajikan dengan bahasa yang sama, tetapi ada pula topik yang sama disajikan dengan bahasa yang berbeda. Misalnya, untuk topik gerakan kasar anak berumur 2-3 tahun ada yang disajikan dengan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku (penyuluhan kesembilan), tetapi ada juga yang disajikan dengan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda (penyuluhan keempat). Dengan demikian, faktor topik tidak mempengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB.

b. Faktor Subtopik

Tabel 6

Subtopik dan Penggunaan Bahasa dalam Penyuluhan BKB

Bahasa yang Digunakan	Topik pada			Situasi
	Pendahuluan	Pokok	Penutup	
B. Ind. Baku	2		5	formal
	3		3	informal
B. Ind. Baku dan	6	7	3	formal
B. Ind. Nonbaku	2		4	informal
B. Ind. Baku, B. Ind. Nonbaku dan B. Daerah		8		formal
				informal

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk topik yang terdapat pada bagian pendahuluan yang pada umumnya berupa sapaan (ucapan salam atau selamat), ajakan, pengantar ke arah materi yang akan disajikan, dan ada pula yang disertai dengan materi tambahan, bahasa yang dipilih dan digunakan kader tidak tetap sesuai dengan situasi melainkan bervariasi. Ada yang menggunakan bahasa Indonesia baku, ada yang menggunakan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku baik dalam situasi formal maupun dalam situasi informal; dan ada pula yang menggunakan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda

dalam situasi informal. Begitu pula halnya dengan topik yang terdapat pada bagian penutup yang pada umumnya berupa pernyataan akhir pembicaraan, persilaan kepada kader lain, dan sapaan (ucapan salam), bahasa yang dipilih dan digunakan kader tidak tetap sesuai dengan situasi melainkan bervariasi. Ada yang menggunakan bahasa Indonesia baku dan ada yang menggunakan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku baik dalam situasi formal maupun situasi informal. Hal ini berbeda dengan bahasa yang dipilih dan digunakan untuk topik yang terdapat pada bagian pokok pembicaraan. Bahasa yang dipilih dan digunakan untuk topik yang terdapat pada bagian pokok pembicaraan tetap. Bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia baku dipilih dan digunakan dalam situasi formal dan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda dipilih dan digunakan dalam situasi informal. Dengan demikian, topik yang terdapat pada bagian pokok pembicaraan menentukan pemilihan dan penggunaan bahasa. Dengan kata lain, faktor subtopik mempengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB.

5.1.1.3 Ciri-ciri Bahasa Indonesia Radam Lisan Kader BKB

1) Ciri Kebahasaan

Berdasarkan data sebelumnya diketahui bahwa bahasa yang dipilih dan digunakan kader BKB dalam penyuluhan BKB adalah bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda. Dengan demikian, bahasa Indonesia radam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB memiliki ciri-ciri bahasa Indonesia baku, ciri-ciri bahasa Indonesia nonbaku, dan pemakaian bahasa Sunda.

Ciri-ciri bahasa Indonesia baku adalah berupa pengucapan fonem yang benar atau baku; pemakaian bentuk asal yang benar atau baku; pemakaian bentuk berimbuhan me(N)-, ber-, di-, ter-, ke-, se-, pe(N)-, -kan, -an, -i, -nya memper-, me(N)-kan, me(N)-i, di-kan, di-i, pe(N)-an, ber-an, per-kan, ke-an yang benar atau baku; pemakaian verba tanpa berimbuhan di- dalam kalimat pasif untuk pelaku orang pertama dan orang kedua dari bentuk berimbuhan di-, di-kan, di-i, dan diper-kan yang benar atau baku, pemakaian bentuk pengulangan yang benar atau baku; pemakaian bentuk pemajemukan yang benar atau baku; pemakaian kalimat yang gramatikal, dan pemakaian kata baku dan tepat pemakaiannya.

Ciri-ciri bahasa Indonesia nonbaku dalam bahasa yang dipilih dan digunakan kader BKB dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Fonologi

Ciri-ciri bahasa Indonesia nonbaku pada bidang

fonologi adalah sebagai berikut.

- (1) pengucapan atau pelafalan fonem yang salah pada kata singkatan;
- (2) pengucapan fonem /ə/ pada suku kata akhir menjadi fonem /ə:/;
- (3) pengucapan fonem /i/ pada suku kata akhir menjadi fonem /e:/;
- (4) pengucapan fonem /t/ pada awal, tengah, dan akhir kata menjadi tonem /p/;
- (5) pengucapan fonem /S/ pada awal dan tengah kata diucapkan menjadi tonem /s/;
- (6) penghilangan fonem /s, m/ pada awal kata;
- (7) penghilangan fonem /h/ pada akhir kata;
- (8) penghilangan fonem /s/ atau konsonan akhir pada kata yang berakhir dengan gugus konsonan /ks/; dan
- (9) penambahan fonem /n/ pada bentuk asal dan akhir kata;

b. Morfologi

Ciri-ciri bahasa Indonesia nonbaku pada bidang morfologi adalah sebagai berikut.

- (1) penghilangan imbuhan me(N)-;
- (2) penghilangan imbuhan ber-;
- (3) penghilangan imbuhan me(N)-kan;
- (4) penghilangan imbuhan me(N)- pada imbuhan me(N)-kan atau pemakaian verba bentuk pasif tanpa berimbuhan di- untuk verba bentuk aktif berimbuhan me(N)-kan;
- (5) pemakaian imbuhan di-kan untuk imbuhan me(N)-kan;

- (6) pemakaian imbuhan di- untuk imbuhan me(N)-;
- (7) pemakaian imbuhan ke- untuk imbuhan ter-;
- (8) pemakaian imbuhan -in untuk imbuhan -kan;
- (9) pemakaian imbuhan -kan untuk imbuhan -nya;
- (10) pemakaian verba berimbuhan di- pada kalimat bentuk pasif untuk pelaku orang pertama dan kedua; dan
- (11) penambahan imbuhan ke-an.

C. Sintaksis

Ciri-ciri bahasa Indonesia nonbaku pada bidang sintaksis adalah berupa pelesapan fungsi subjek, (kalimat yang bersangkutan tidak bersubjek; subjek lesap karena hadirnya partikel adapun, kalau, karena, mengenai, tentang, untuk) predikat (kalimat yang bersangkutan tidak berpredikat; predikat lesap karena hadirnya partikel yang), objek (kalimat yang bersangkutan tidak berobjek; objek lesap karena hadirnya partikel pada), pelengkap keterangan, dan pemakaian kalimat pasif bersruktur predikat verba di... oleh untuk pelaku orang pertama dan orang kedua.

D. Leksikologi

Ciri-ciri bahasa Indonesia nonbaku pada bidang leksikologi adalah berupa pemakaian kata-kata yang tidak baku dan tidak tepat pemakaiannya.

Untuk ciri-ciri pada bidang leksikologi selain terdapat ciri-ciri bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia baku, juga terdapat ciri khusus berupa pemakaian istilah yang digunakan dalam program BKB dan istilah umum. Istilah-

istilah tersebut penulis klasifikasikan sebagai berikut:

- (1) Istilah yang berkaitan dengan keterampilan fisik yaitu:
gerakan halus yang meliputi melihat, mendengar,
membalik halaman buku, menggenggam, menjangkau benda,
memasukkan benda ke mulut, merangkai benda; gerakan
kasar yang meliputi istilah umum naik turun tangga,
menambil benda, mendorong benda, melempar bola,
melompat, menarik benda, menendang bola, merangkak,
bangkit, berdiri, berjalan, berjingkak-jingkak,
bergoyang-goyang, berlari.
- (2) Istilah yang berkaitan dengan kemampuan intelektual,
yaitu: kecerdasan yang meliputi meniru ucapan, meniru
perbuatan, melakukan perintah, mengikuti perintah,
mengerti perbandingan, komunikasi pasif, menunjukkan
gambar, mengenal benda, mengerti akan pertanyaan.
- (3) Istilan yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi,
yaitu bermain dan bergaul.
- (4) Istilah yang berkaitan dengan kemandirian mendorong diri
sendiri, minum, makan, membuka baju, mengikat tali
sepatu, mencuci tangan, menutup dan membuka pintu,
mengenal diri sendiri, menyebut nama diri.
- (5) Istilah-istilah lain, yaitu Bina Keluarga Balita, anak
balita, APE (alat permainan edukatif).

2) Ciri-ciri Kedwibahasaan

Bahasa Indonesia radam lisan yang dipilih dan

digunakan kader BKB memiliki ciri-ciri kedwibahasaan berupa terjadinya peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi.

Peristiwa alih kode adalah berupa alih kode antarbahasa, yaitu peralihan dari kode-kode bahasa Indonesia ke kode-kode bahasa Sunda atau sebaliknya yang disebabkan oleh perubahan topik dan tujuan pembicaraan.

Peristiwa campur kode adalah berupa campur kode antarragam bahasa, yaitu campur kode antara kode-kode bahasa Indonesia baku dan kode-kode bahasa Indonesia nonbaku dalam pemakaian bahasa Indonesia dan campur kode antarbahasa, yaitu campur kode antara kode-kode bahasa Indonesia dengan kode-kode bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Sunda yang terjadi tanpa disebabkan oleh perubahan partisipan, topik, maupun situasi pembicaraan.

Peristiwa interferensi terjadi pada bidang fonologi adalah berupa pengucapan fonem /f/ pada tengah kata, akhir kata menjadi fonem /p/, fonem /s/ pada tengah kata diucapkan menjadi fonem /s/, penghilangan fonem /s/ atau konsonan akhir pada kata yang berakhir dengan gugus konsonan /ks/, penghilangan fonem /h/ pada akhir kata, penambahan fonem /h/ pada akhir kata; pada bidang morfologi adalah berupa penghilangan imbuhan ber-, pemakaian verba berimbuhan di- dalam kalimat bentuk pasif untuk pelaku orang pertama dan kedua, dan pemakaian imbuhan ke- untuk imbuhan ter-; interferensi pada bidang sintaksis adalah berupa pemakaian partikel kalau (terjemahan dari ari atau lamun) yang

menyebakan lesapnya fungsi subjek kalimat yang bersangkutan dan pemakaian kalimat pasif bersruktur predikat verba di... oleh untuk pelaku orang pertama dan orang kedua; dan interferensi pada bidang leksikologi adalah berupa pemakaian kata dari bahasa Sunda yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan pemakaian kata dari bahasa Sunda yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

5.1.2 Fungsi Bahasa Indonesia Ragam Lisan Kader BKB

Berdasarkan analisis data tentang fungsi bahasa yang terdapat dalam bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB maka dapat diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB terdapat beberapa fungsi bahasa, yaitu fungsi menyapa, mengajak, mendantarkan ke arah materi yang disajikan yang terdapat pada bagian pendahuluan; fungsi memberikan penjelasan, memberikan contoh, mengetahui pengetahuan siap, mengetahui pemahaman, mengimbau, menyuruh, mlarang, memberikan puji, memberikan penghargaan, dan meminta perhatian yang terdapat pada bagian pokok pembicaraan; fungsi mempersilakan yang terdapat pada bagian penutup; dan fungsi mengakhiri pembicaraan pada bagian penutup.

5.1.3 Keterpahaman Bahasa Indonesia Ragam Lisan Kader BKB

Oleh Peserta BKB

Berdasarkan analisis data keseluruhan tentang keterpahaman bahasa Indonesia ragam lisan yang dipilih dan digu-

nakan kader BKB dalam penyuluhan BKB oleh peserta BKB diketahui bahwa dari 15 penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader, ternyata 14 penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB (93,33%) dapat dipahami oleh peserta BKB dan 1 penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB (6,66%) tidak dipahami oleh peserta BKB (penyuluhan keenam). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB dapat diolah oleh peserta BKB dengan kisaran pemahaman antara 66,67-100% oleh 62,50%-100% peserta BKB. Dengan kata lain, bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan kader BKB memiliki keterpahaman yang cukup baik.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Kader BKB

5.2.1.1 Bahasa Indonesia Ragam Lisan yang Dipilih dan Digunakan Kader BKB

Bahasa Indonesia ragam lisan yang dipilih dan digunakan kader BKB dalam penyuluhan BKB adalah bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda yang dalam pemakaiannya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku dan bahasa ragam campuran antara bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia nonbaku, dan bahasa Sunda.

Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku yang dilakukan

oleh kader BKB disebabkan oleh konteks pemakaian berupa bahasa lisan, interferensi dari bahasa Sunda, pengaruh dari dialek Jakarta, pengaruh dari bahasa asing, dan ketidaktahanan atau kekurangpahaman kader BKB akan kaidah baku. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh kader BKB dalam wawancara yang penulis lakukan bahwa para kader BKB mengetahui pengucapan atau pelafalan yang baku, bentuk kata yang baku, dan kata yang baku dari fonem-fonem, bentuk-bentuk kata, dan kata yang diucapkannya atau diajakainya secara nonbaku. Hanya karena kader BKB menggunakananya dalam bahasa lisan yang menuntut dan memerlukan pengucapan atau pelafalan fonem, pemakaian bentuk kata, pemakaian kalimat, dan pemakaian kata yang secara lancar dan spontan, maka pelafalan fonem, pemakaian bentuk kata, pemakaian struktur kalimat, dan pemakaian kata kadang-kadang tidak terkontrol sehingga muncullah pengucapan fonem, pemakaian bentuk kata, pemakaian struktur kalimat, dan pemakaian kata nonbaku. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan dalam berbahasa Sunda, pengaruh-pengaruh dari dialek atau bahasa asing yang diberikan secara langsung atau tidak langsung turut terbawa ketika kader menggunakan bahasa Indonesia. Khusus untuk kata bersifat lakan semua kader menyatakan tidak mengetahui bentuk asal kata yang baku dari kata tersebut sehingga pengucapannya salah. Begitu pula halnya dengan pelafalan praktik. Yang mereka ketahui adalah oraktek. Untuk pemakaian verba berimbuhan di- dalam kalimat pasif untuk belaku orang kesatu dan orang kedua dan pemakaian kalimat pasif berstruktur predikat verba

di... oleh kader BKB kurang memahami tentang vera pasif dan struktur kalimat pasif yang baku sehingga struktur kalimat yang digunakannya tidak baku atau tidak gramatikal.

Konteks pemakaian yaitu berupa ragam lisan merupakan salah satu penyebab terjadinya pemakaian bahasa Indonesia nonbaku dalam bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB karena sebagaimana dikemukakan oleh Uchlenbeck (Teeuw, 1984: 26-30) dalam tujuh ciri bahasa tulis yang dikemukakannya bahwa dalam bahasa lisan pembicara dibantu oleh unsur suprasegmental (intonasi: intonasi: aksen, tekanan kata, tinggi rendahnya nada, keras lemahnya suara, dan lain-lain) dan paralingual atau ekstralingual berupa gerak-gerik tangan, mata, dan anggota badan lainnya yang dapat menyokong dan turut menjelaskan apa yang ingin disampaikan, sedangkan dalam bahasa tulis sarana komunikasi yang memberikan sumbangan yang paling hakiki dalam komunikasi yang menggunakan bahasa lisan tadi tidak ada, sehingga si penulis harus menyatakan sesuatu dengan lebih eksplisit, harus sejelas mungkin, harus hati-hati untuk menghindari kesalahanpahaman pembaca terhadap apa yang dikemukakan oleh penulis.

Sejalan dengan pendapat di atas Badudu (1985: 6) mengemukakan bahwa bahasa lisan lebih bebas bentuknya dari pada bahasa tulis karena faktor situasi yang dapat memberjetias pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur. Dalam bahasa tulisan, situasi harus dinyatakan dalam kalimat-kalimat. Di samping itu panasa lisan yang digunakan dalam tutur-

an dibantu pengertiannya jika bahasa tutur itu kurang jelas oleh intonasi, gerak-gerik pembicara, dan oleh mimiknya. Dalam bahasa tulisan, alat atau sarana yang membantu memperjelas pengertian seperti dalam bahasa lisan tidak ada. Itulah sebabnya bahasa tulis harus disusun secara sempurna. Dalam pernyataan lain beliau mengemukakan bahwa dalam bahasa lisan terdapat jauh lebih banyak kelonggaran, baik kelonggaran dalam struktur bahasa maupun dalam penggunaan kosa kata yang ditimbulkannya oleh pengaruh dialek setempat. Pengaruh bahasa daerah, pengaruh orang yang diajak bicara pengaruh tempat di mana pembicaraan dilakukan, dan terutama pengaruh situasi (1988: 6).

Secara lebih jelas Moeliono (1989: 146) menyatakan bahwa jika kita menggunakan sarana tulisan, kita berpranggapan bahwa orang yang diajak bicara tidak ada di hadapan kita. Akibatnya, bahasa kita perlu lebih terang dan jelas karena ujaran kita tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau angukan, tanda penegasan di pihak kita atau pemahaman di pihak pendengar. Itulah sebabnya kalimat dalam ragam tulisan harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatis seperti subyek, predikat, dan obyek serta hubungan di antara fungsi masing-masing harus nyata, sedangkan di dalam ragam lisan, karena penutur bahasa berhadapan atau bersemuka, unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan.

Dengan demikian, adalah suatu hal yang wajar apabila kader BKB dalam bahasa Indonesia ragam lisan yang dipilih dan digunakannya terdapat pemakaian bahasa Indonesia

nonbaku.

Peristiwa interferensi dalam bahasa Indonesia ragam lisan kader BKB terjadi karena kader adalah dwibahasawan, menguasai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu karakteristik masyarakat Indonesia. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa pada umumnya bangsa Indonesia adalah dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya, bahkan bahasa asing. Karena itu, menurut Badudu (1988: 12) janganlah heran apabila bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang kita kenal besar pengaruhnya bagi bahasa Indonesia yang kita kuasai kemudian. Pengaruh bermacam-macam: ada pengaruh makna kata, ada pengaruh bentukan kata, dan ada pula pengaruh struktur kalimat, juga pengaruh intonasi (lagu tutur) dan lafal.

Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku yang disebabkan oleh pengaruh dialek tertentu dan pengaruh bahasa asing terjadi karena kader merupakan salah satu anggota masyarakat Indonesia yang majemuk, majemuk dalam hal etnis, banasa, juga dialek. Kemajemukan tersebut menyebabkan pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan kader dipengaruhi oleh bahasa lain atau dialek tertentu. Pengaruh bahasa asing atau dialek tertentu tersebut diperoleh baik secara langsung melalui pergaulan sehari-hari maupun secara tidak langsung melalui media informasi, baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Ketidaktahuan atau kekurangpahaman pemakai bahasa

terhadap kaidah bahasa menyebabkan pemakaian bahasa menggunakan bahasa Indonesia nonbaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Badudu (1989: 25) bahwa banyak kesalahan kaprahan yang timbul karena ketidaktahuan orang yang terjadi pada bentukan kata, susunan kalimat, penggunaan kata, atau penggunaan unsur bahasa lain. Dan ditegaskan lagi dalam pernyataan lain bahwa pemakaian bahasa Indonesia nonbaku, bukan hanya disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah, tetapi juga disebabkan oleh ketidaktahuan pemakaian akan aturan bahasa.

Dalam buku pedoman penyuluhan BKB dijelaskan bahwa kelompok sasaran BKB diutamakan ibu-ibu dari golongan masyarakat berpenghasilan rendah mengingat masih kurangnya pengetahuan, keterampilan, serta sarana pendidikan bagi anak dibawah umur 5 tahun (BKKBN, 1984: 12). Pernyataan tadi berkonsekuensi terhadap bahasa yang harus dipilih dan digunakan oleh kader BKB karena pernyataan tadi pun mengisyaratkan bahwa tingkat pendidikan para peserta relatif rendah. Dengan demikian, maka bahasa yang dipilih dan digunakan kader BKB harus mudah dipahami sesuai dengan tingkat pendidikan para peserta BKB. Dan hal ini pulalah kiranya yang melatarbelakangi munculnya syarat kedwibahasanawan bagi para kader BKB atau lebih jelasnya ditegaskan bahwa kader harus dapat membaca dan menulis serta menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat (BKKBN, 1984: 12).

Kriteria tadi memberikan peluang bagi para kader untuk menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda) di samping bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia nonbaku baik untuk ber-